

# Pengaruh Konseling Gizi terhadap Pengetahuan, Tingkat Konsumsi Gizi dan Berat Badan Balita Gizi Kurang

Devia Murnadianti Cahya Romadhoni<sup>1</sup>, Ibnu Fajar<sup>2</sup>, Juin Hadisuyitno<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Malang, deviadmcr@gmail.com, 082340900162

<sup>2</sup>Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Malang, ibnufajar.persagi@gmail.com, 081334300430

<sup>3</sup>Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Malang, juin\_hadi@poltekkes-malang.ac.id, 081555653485

## Abstrak

Gizi kurang adalah kondisi akibat dari kekurangan asupan gizi yang tidak memenuhi kebutuhannya pada waktu yang lama yang berdampak pada pertumbuhan, perkembangan khususnya pada balita. Faktor penyebab penyebab langsung meliputi asupan makanan dan penyakit infeksi, dan penyebab tidak langsung antara lain ketersediaan pangan, pola asuh serta pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu berperan penting terhadap kecukupan asupan gizi balita yang berpengaruh pada status gizinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian konseling terhadap pengetahuan, tingkat konsumsi energi dan protein, dan penambahan berat badan balita. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*, dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2025 di Puskesmas Parang, Kabupaten Magetan. Sampel penelitian terdiri dari 32 balita gizi kurang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara, pengukuran antropometri, dan kuesioner pengetahuan gizi. Analisis data menggunakan uji statistik *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling gizi secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi ( $p = 0,001$ ), tingkat konsumsi energi ( $p = 0,001$ ) dan protein ( $p = 0,001$ ) balita dan penambahan berat badan pada balita gizi ( $p = 0,001$ ). Kesimpulan menunjukkan bahwa pemberian konseling gizi pada ibu balita yang mempunyai gizi kurang dapat meningkatkan pengetahuan ibu, meningkatkan asupan gizi dan penambahan berat badan pada balita gizi kurang.

**Kata kunci:** konseling gizi, pengetahuan gizi, tingkat konsumsi, berat badan

## Abstract

*Undernutrition is a condition resulting from inadequate nutrient intake that does not meet the body's needs over a prolonged period, which impacts growth and development, particularly in toddlers. The direct causal factors include food intake and infectious diseases, while indirect causes include food availability, parenting practices, and maternal knowledge. Maternal knowledge plays an important role in ensuring adequate nutrient intake for toddlers, which influences their nutritional status. This study aims to analyze the effect of counseling on maternal knowledge, energy and protein intake levels, and weight gain in toddlers. The research method used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach, conducted in February–March 2025 at Parang Community Health Center, Magetan Regency. The study sample consisted of 32 malnourished toddlers selected using purposive sampling. Data were collected through interviews, anthropometric measurements, and nutrition knowledge questionnaires. Data analysis employed the Wilcoxon statistical test. The results showed that nutrition counseling significantly improved maternal knowledge about nutrition ( $p = 0.001$ ), energy intake level ( $p = 0.001$ ), protein intake level ( $p = 0.001$ ), and weight gain in malnourished toddlers ( $p = 0.001$ ). The conclusion indicates that providing nutrition counseling to mothers of malnourished toddlers can increase maternal knowledge, improve nutrient intake, and promote weight gain in malnourished toddlers.*

**Keywords:** nutrition counseling, nutrition knowledge, consumption level, body weight

## PENDAHULUAN

Gizi kurang (*undernutrition*), merupakan kondisi sebagai akibat dari konsumsi makanan/gizi yang tidak memenuhi kebutuhan pada kurun waktu cukup lama [1].

Gizi kurang hingga kini masih menjadi permasalahan kesehatan di Indonesia. Anak balita yang mengalami kekurangan gizi berisiko memiliki kecerdasan yang rendah, lebih mudah terserang penyakit infeksi, serta mengalami hambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi gizi

Alamat Korespondensi Penulis:

Juin Hadisuyitno

Email : juin\_hadi@poltekkes-malang.ac.id

Alamat : Poltekkes Malang, Jl. Ijen 77 C Malang 65119

kurang sebesar 17,1% lebih tinggi dari tahun 2022 [2].

Pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita [3]. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita [4]. Salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan gizi kurang yaitu dengan meningkatkan pemahaman ibu terkait pemberian makan pada anak. Konseling yang dilaksanakan setiap 2 minggu sekali selama 2 bulan dengan durasi 30-60 menit terbukti memberikan pengaruh yang bermakna terhadap pengetahuan ibu. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu setelah mendapatkan konseling meningkat menjadi 51,32 poin, lebih tinggi dibandingkan sebelum konseling yaitu 38,27 poin. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu balita tentang gizi seimbang dan buku saku tentang gizi [5]. Ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dan protein dengan status gizi menurut indeks BB/U pada anak balita di Kecamatan Nusa Laut Kabupaten Maluku Tengah [6].

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh konseling MP-ASI terhadap tingkat pengetahuan, tingkat konsumsi energi dan protein serta penambahan berat badan balita gizi kurang di Puskesmas Parang Kabupaten Magetan.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *pre- experimental* dengan rancangan *one group pre-test post-test*. Pelaksanaan dilakukan pada bulan Februari – Maret 2025 yang di wilayah kerja Puskesmas Parang, Kabupaten

Magetan Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita gizi kurang berjumlah 103 balita.

Teknik pengambilan sampling dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diperoleh sesuai dengan kriteria inklusi meliputi ibu balita bersedia menjadi responden, ibu yang memiliki balita usia 6-23 bulan dengan nilai Z-score BB/TB  $-3$  SD sampai dengan  $<-2$  SD, ibu yang memiliki balita sehat jasmani dan tidak mempunyai kelainan bawaan serta penyakit infeksi, ibu yang memiliki balita tidak ada alergi atau pantangan makan, ibu balita dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar, ibu balita tidak sedang dalam kondisi sakit dan kriteria eksklusi meliputi ibu dan balita sakit dalam waktu yang cukup lama dan ibu yang tidak bertempat tinggal di lokasi penelitian sebanyak 32 sampel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling gizi dan variabel terikat meliputi tingkat pengetahuan, tingkat konsumsi energi dan protein, berat badan balita.

Intervensi dalam penelitian ini diberikan berupa konseling gizi yang dilakukan diluar jadwal posyandu. Konseling dilakukan sebanyak 5 kali selama 5 minggu (1 kali/minggu) dengan durasi waktu 30-60 menit untuk setiap kali pertemuan. Proses konseling dilakukan secara individu dengan materi makanan pendamping ASI (MP-ASI). Media yang digunakan pada saat konseling gizi adalah buku saku. Buku saku diberikan kepada tiap semua ibu balita sebagai bahan bacaan dan media dalam melakukan konseling.

Pengumpulan data karakteristik balita dan ibu balita dilakukan dengan wawancara

tersktruktur menggunakan kuesioner. Data berat badan diperoleh dengan penimbangan menggunakan timbangan digital, dan data tingkat konsumsi energi dan protein diperoleh dengan wawancara menggunakan formulir *Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQ-FFQ)*.

Pengolahan data tingkat pengetahuan gizi dikategorikan menjadi 3 yaitu kurang, cukup baik. Tingkat konsumsi energi dan protein dikategorikan menjadi sangat kurang, kurang, sesuai dan berlebih. Data berat badan diolah dengan cara menilai status pertumbuhan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) yang dikategorikan naik (N) dan tidak naik (T). Hasil pengolahan data dianalisis secara deskriptif dan uji statistik *Wilcoxon* serta disajikan dalam bentuk tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pengaruh konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan, tingkat konsumsi energi dan protein serta berat badan balita dengan jumlah responden sebanyak 32 ibu balita.

### Karakteristik Balita Gizi Kurang

Reponden merupakan ibu dari balita yang mempunyai status gizi kurang. Karakteristik balita dengan status gizi kurang tersaji pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Balita Gizi Kurang**

Kriteria	Jumlah Balita Gizi Kurang	
	n=32	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	16	50
Perempuan	16	50
<b>Usia</b>		
6-11 bulan	14	44
12-23 bulan	18	56

Sumber : Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang masing-masing terdiri dari laki-laki 16 (50%) dan perempuan 16 (50%). Sedangkan usia balita terbagi menjadi 6-11 bulan sejumlah 14 (44%) dan 12-23 bulan sejumlah 18 (56%).

### Karakteristik Ibu Balita Gizi Kurang

Karakteristik ibu balita meliputi usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan tersaji pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Ibu Balita**

Kriteria	Jumlah Ibu Balita	
	n=32	%
<b>Usia</b>		
<18 tahun	6	18,75
18-35 tahun	14	43,75
>35 tahun	12	37,5
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	12,5
SMP	18	56,25
SMA/SMK	10	31,25
Diploma/Sarjana	0	0
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	20	62,5
Petani	5	15,75
Wiraswasta	7	21,75
<b>Pendapatan</b>		
≥ UMK	7	21,75
< UMK	25	78,25

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia 18-35 tahun sebanyak 43,75%, tingkat pendidikan yang paling banyak pada tingkat SMP sebanyak 56,25%, jenis pekerjaan yang terbanyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 62,5% dan pendapatan keluarga sebanyak 78,25% kurang dari UMR.

### Pengaruh Konseling MP-ASI terhadap Pengetahuan Ibu

Hasil konseling gizi dengan materi MP-ASI didapatkan tingkat pengetahuan dengan kategori kurang, cukup dan baik tersaji pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Konseling**

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Konseling		Sesudah Konseling	
	n=32	%	n=32	%
Kurang	2	6,25	0	0
Cukup	29	90,6	3	9,4
Baik	1	3,1	29	90,6

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum diberikan konseling, sebanyak 93,7% berada pada kategori pengetahuan baik dan cukup. Setelah konseling sebanyak 100% ibu balita mempunyai tingkat pengetahuan baik dan cukup.

Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara konseling gizi dengan tingkat pengetahuan ibu balita ( $p=0,001$ ). Pengetahuan ibu balita ini meningkat salah satunya dikarenakan konseling yang dilakukan secara terstruktur sebanyak 1 kali setiap minggu selama 5 minggu masing-masing selama 30 - 60 menit dan interaktif, sehingga ibu balita mendapatkan informasi yang jelas tentang MP-ASI.

Selain itu, penggunaan media buku saku berperan besar dalam membantu pemahaman materi. Buku saku yang berisi informasi singkat, visual menarik, dan menggunakan bahasa yang sederhana memungkinkan ibu untuk membaca kembali informasi tersebut secara mandiri di rumah. Karakteristik responden juga turut mempengaruhi peningkatan pengetahuan, dimana sebagian besar ibu berada pada usia dewasa. Pada usia ini, individu memiliki kematangan emosional, kemampuan berpikir rasional, dan tanggung jawab khususnya dalam pengasuhan anak.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pertama, faktor

pendidikan, dimana meskipun tingkat pendidikan responden bervariasi, proses konseling memberikan informasi yang sederhana dan mudah dipahami sehingga dapat diterima oleh semua kalangan. Kedua, faktor informasi, konseling gizi dan buku saku menyediakan informasi yang relevan dan terstruktur sehingga mempercepat pemahaman ibu mengenai MP-ASI. Ketiga, faktor sosial, budaya, dan ekonomi, dimana konselor menyesuaikan pesan dengan kondisi budaya dan kebiasaan setempat sehingga lebih mudah diterima oleh ibu balita. Keempat, faktor lingkungan, konseling yang dilakukan di puskesmas menciptakan suasana kondusif untuk menerima informasi baru. Kelima, faktor pengalaman, ibu diminta untuk berbagi pengalaman dalam pemberian MP-ASI sehingga terjadi proses refleksi dan perbandingan dengan informasi baru yang diberikan. Keenam, faktor usia, sebagian besar responden berada pada usia dewasa yang memiliki daya tangkap lebih baik serta pola pikir yang lebih matang, sehingga mampu menyerap informasi dengan optimal [7].

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Virginia dkk. yang menyimpulkan ada pengaruh edukasi pemberian MP-ASI dengan menggunakan buku saku untuk ibu balita gizi kurang usia 6-24 bulan di Desa Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara [8]. Lebih lanjut, edukasi yang dipadukan dengan media buku saku menu pangan lokal secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu baduta mengenai MP-ASI [9]. Sejalan dengan penelitian Hestuningtyas, (2024) menyatakan bahwa konseling gizi yang diberikan 1 kali per minggu selama 6

minggu memberikan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan ibu [10]. Selanjutnya, penelitian Marwati et al, (2025) menyatakan bahwa edukasi gizi menggunakan media buku saku MP-ASI berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan ibu balita [11]. Sejalan juga dengan penelitian Damayanti, (2025) menunjukkan bahwa pemberian edukasi menggunakan media buku saku mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai MP-ASI secara signifikan [12].

### **Pengaruh Konseling Gizi terhadap Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Balita Gizi Kurang**

Hasil intervensi berupa konseling gizi pada ibu balita terhadap perubahan tingkat konsumsi energi dan protein pada balita dengan status gizi kurang disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Ibu Balita Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Sebelum dan Sesudah Konseling**

Tingkat Konsumsi	Sebelum Konseling		Sesudah Konseling	
	n=32	%	n=32	%
<b>Energi</b>				
Sangat Kurang	2	6,25	0	0
Kurang	28	87,5	15	46,87
Sesuai AKG	2	6,25	17	53,12
<b>Protein</b>				
Sangat Kurang	2	6,25	0	0
Kurang	27	84,37	14	43,75
Sesuai AKG	3	9,37	18	56,25

Sumber : Data Primer

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat konsumsi energi dan protein sebelum konseling gizi masing-masing hanya 6,25% dan 9,37% kategori sesuai AKG. Sesudah konseling gizi tingkat konsumsi energi dan protein meningkat masing-masing 53,12% dan 56,25% kategori sesuai AKG.

Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara konseling gizi dengan tingkat konsumsi energi dan protein balita ( $p=0,001$ ). Hal ini menunjukkan ibu balita sudah menerapkan praktik pemberian MP-ASI yang sesuai dengan materi yang disampaikan saat pelaksanaan konseling. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan yang nyata dalam jumlah asupan yang diperoleh anak.

Perubahan peningkatan asupan tersebut diketahui bahwa setelah konseling gizi terjadi peningkatan frekuensi, jumlah dan variasi makanan yang diberikan. Diantaranya, konsumsi nasi putih meningkat dari 2-3 sendok makan menjadi 7 sendok makan sekali makan. Peningkatan konsumsi sumber protein hewani juga ikut meningkat. Pemberian telur ayam yang sebelumnya hanya diberikan 1-2 kali per minggu, meningkat menjadi 4-5 kali per minggu. Konsumsi ikan dan daging ayam juga meningkat, dengan porsi  $\pm$  50 gram per hari. Disamping itu, protein nabati dari tahu dan tempe mulai diberikan lebih sering. Berbagai kudapan seperti bubur kacang hijau, pisang kukus, dan pudding susu turut memperkaya variasi makanan dan tambahan protein harian. Tidak hanya dari makanan pokok dan lauk, penambahan bahan berkalori tinggi seperti minyak dan santan juga diberikan untuk meningkatkan energi.

Peningkatan yang terjadi baik pada konsumsi energi maupun protein menunjukkan bahwa konseling gizi yang dilakukan dengan menggunakan media buku saku dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada ibu balita dalam menyusun menu MP-ASI bergizi seimbang.

Buku saku sebagai media edukasi bersifat praktis, mudah diakses, dan dapat dibaca ulang sehingga memperkuat pemahaman. Konseling yang dilakukan setiap minggu membantu ibu untuk mengadopsi praktik pemberian makanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Dengan meningkatnya asupan energi dan protein, maka diharapkan status gizi balita juga akan menunjukkan perbaikan seiring waktu. Oleh karena itu, pendekatan edukatif berbasis media cetak seperti buku saku terbukti efektif dan dapat direkomendasikan untuk program intervensi gizi masyarakat di tingkat keluarga.

Sejalan dengan penelitian Abdillah et al, (2020) menunjukkan bahwa edukasi gizi oleh kader terlatih selama 8 sesi dalam 4 minggu secara signifikan meningkatkan asupan energi dan protein pada balita di pusat pemulihan gizi. Penelitian ini dilakukan dengan pemberian konseling selama 6 minggu dengan frekuensi kunjungan 1 kali tiap minggu [13]. Penelitian lain yang dilakukan Diba et al, (2024) intervensi berupa konseling gizi sebanyak 8 kali pada ibu yang memiliki baduta stunting terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu, memperbaiki asupan energi, karbohidrat, serta protein, dan berkontribusi terhadap perbaikan status gizi baduta stunting [14]. Lebih lanjut, penelitian Rahmawati et al, (2025) menunjukkan bahwa konseling gizi selama 4 minggu memberikan pengaruh signifikan terhadap asupan energi [15].

#### **Pengaruh Konseling Gizi terhadap Perubahan Status Pertumbuhan Balita**

Perubahan status pertumbuhan merupakan dampak dari peningkatan

konsumsi gizi. Hasil perubahan ini disajikan pada tabel 5.

**Tabel 5. Status Pertumbuhan Balita Gizi Kurang**

Kategori	n=32	%
Naik (N)	17	53,1
Tidak Naik (T)	15	46,9

Sumber : Data Primer

Tabel 5 menunjukkan berdasarkan hasil pemantauan berat badan balita sebelum dan sesudah dilakukan konseling gizi diketahui bahwa sebanyak 17 balita (53,1%) menunjukkan status pertumbuhan naik (N) dan 15 balita lainnya (46,9%) menunjukkan status pertumbuhan tidak naik (T).

Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara konseling gizi dengan status pertumbuhan balita ( $p=0,001$ ). Peningkatan status pertumbuhan pada lebih dari separuh responden mencerminkan bahwa edukasi gizi melalui konseling dan media buku saku telah mampu mengubah perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI secara lebih tepat dari segi frekuensi, jumlah, tekstur, dan variasi. Media buku saku terbukti efektif dalam menyampaikan informasi terkait jadwal pemberian makan, jenis makanan bergizi, porsi yang tepat, serta variasi menu memberikan pedoman dalam praktik dalam pemberian MP-ASI sehingga berkontribusi pada peningkatan asupan gizi balita.

Sebagai contoh konkret dari hasil penelitian ini, salah satu ibu responden yang sebelumnya hanya memberikan makanan padat satu kali sehari dengan porsi kecil, setelah menerima konseling, mulai memberikan MP-ASI tiga kali makan utama dan dua kali camilan per hari sesuai anjuran. Menu harian anak tersebut mengalami peningkatan dari hanya bubur polos menjadi

nasi tim lengkap dengan lauk hewani (telur, ayam, ikan), sayur, dan buah. Selain itu, camilan yang sebelumnya berupa makanan ringan kemasan diganti menjadi bubur kacang hijau atau pisang kukus. Ibu tersebut juga mulai menggunakan takaran saji seperti sendok makan dan sendok teh untuk menyesuaikan porsi, sebagaimana dicontohkan dalam buku saku. Dalam wawancara, ibu mengatakan bahwa gambar dan contoh menu yang ada di buku saku sangat membantu dalam menyusun makanan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa visualisasi materi dalam buku saku bukan hanya informatif, tetapi juga aplikatif, sehingga memudahkan ibu dalam menerapkan praktik pemberian makan yang lebih baik. Hasilnya, balita yang sebelumnya tidak mengalami kenaikan berat badan selama dua bulan berturut-turut, mulai menunjukkan peningkatan sebesar 0,4 kg setelah periode konseling selama 5 minggu. Contoh tersebut mencerminkan bagaimana penguatan pengetahuan ibu melalui media edukatif yang sederhana namun praktis dapat berdampak nyata terhadap perubahan perilaku dan perbaikan status pertumbuhan anak.

Namun, masih adanya 46,9% balita yang tidak mengalami penambahan berat badan menunjukkan bahwa intervensi gizi tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan faktor-faktor pendukung lainnya seperti riwayat penyakit infeksi yang mengganggu penyerapan zat gizi, anak yang pilih-pilih makanan, kondisi ekonomi keluarga yang membatasi akses terhadap bahan makanan bergizi, kualitas lingkungan dan sanitasi yang buruk dapat berpengaruh

terhadap kesehatan anak, dan kepatuhan ibu dalam menerapkan informasi dari konseling.

Meskipun konseling gizi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan berat badan balita, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, upaya peningkatan status gizi balita gizi kurang memerlukan pendekatan terintegratif, yang mencakup aspek edukasi, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling gizi yang dilakukan banyak 5 kali dengan frekwensi 1 kali konseling tiap minggu dengan durasi 30 – 60 menit dan menggunakan media buku saku yang berisikan materi tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada sasaran ibu yang mempunyai anak dengan status gizi kurang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan MP-ASI ibu ( $p=0,001$ ), tingkat konsumsi energi ( $p=0,001$ ), tingkat konsumsi protein ( $p=0,001$ ), dan penambahan berat badan balita gizi kurang ( $p=0,001$ ) di Puskesmas Parang Kabupaten Magetan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Adriani, Merryana & Bambang Wirjatmadi. (2012). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta : Kencana
- [2]. Kementerian Kesehatan R.I. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia 2023*.
- [3]. Anida, M., Zuraida, R. dan Aditya, M. 2015. *Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap dan Perilaku terhadap Status Gizi Balita pada Komunitas Nelayan di Kota Karang Raya Teluk Betung Timur Bandar Lampung*. Jurnal

- Penelitian : Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Bandar Lampung. Jayani, I. 2015. *Hubungan Antara Penyakit Infeksi dengan Status Gizi pada Balita*. Jurnal Penelitian : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Kediri. Kementerian Kesehatan R.I. 2023. *Survei Kesehatan Indonesia 2023*.
- [4]. Maesarah, Djafar, L. dan Pakaya, F. 2018. *Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Desa Bulalo Kabupaten Gorontalo Utara*. Jurnal Penelitian : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gorontalo, Gorontalo.
- [5]. Hadisuyitno, J., & Riyadi, B. D. 2017. *Pengaruh Pemakaian Buku Saku Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Dan Konsumsi Energi Dan Protein Balita*. Jurnal Ilmiah-Vidya 26 (2).
- [6]. Soumokil, Octovina, 2017. *Hubungan Asupan Energi Dan Protein Dengan Status Gizi Anak Balita Di Kecamatan Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah*. *Global Health Science (GHS)*, Vol 2 (4).
- [7]. Faustyna dan Rudianto (2022). *Filsafat Komunikasi*. Medan: UMSU PRESS
- [8]. Virginia, dkk. (2022). *Pengaruh Edukasi MP-ASI Menggunakan Media Buku Saku terhadap Tingkat Pengetahuan Gizi Seimbang Ibu Balita Gizi Kurang Usia 6-24 Bulan di Desa Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara*. *Open Journal Systems*, Vol 16 (11).
- [9]. Ariestya, R., Putri, D. A., & Lestari, N. (2023). *Pengaruh edukasi gizi dengan media buku saku menu pangan lokal terhadap pengetahuan ibu baduta*. *Jurnal Gizi Aisyah*, 5(1), 45–54.
- [10]. Hestuningtyas, T.R., & Noer, E. R. 2024. *Pengaruh Konseling Gizi terhadap Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu dalam Pemberian Makan Anak, dan Asupan Zat Gizi Anak Stunting Usia 1-2 Tahun di Kecamatan Semarang Timur*. *Journal of Nutrition College* 3(1).
- [11]. Marwati, A., Rahayu, D., & Sari, M. (2025). *Efektivitas media buku saku “MP-ASI sebagai upaya pencegahan stunting” terhadap pengetahuan dan sikap ibu balita*. *Jurnal Kesehatan Wira Buana*, 9(1), 12–20.
- [12]. Damayanti, N. (2025). *Pengaruh konseling MP-ASI terhadap pengetahuan ibu balita gizi kurang*. *Repositori Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- [13]. Abdillah, dkk. 2020. *Edukasi Gizi oleh Ibu Kader Terlatih Meningkatkan Asupan Energi dan Protein pada Balita*. *Aceh Nutrition Jurnal* 5(2): 156-163
- [14]. Diba, dkk. 2024. *Pengaruh Konseling Gizi Pada Ibu terhadap Asupan Zat Gizi dan Status Gizi Baduta Stunting*. *Jurnal Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 34 (1).
- [15]. Rahmawati, Rezal, F. dan Erawan, P.E.M. 2017. *Pengaruh Konseling Gizi dengan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Ibu dalam Upaya Pencegahan Gizi Buruk Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017*. *Jurnal Penelitian : Fakultas Kesehatan*

Masyarakat, Universitas Halu Oleo,  
Kendari.